

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DITINJAU DARI MINAT BELAJAR SISWA KELAS V SD NEGERI DI GUGUS VI KECAMATAN ABANG KABUPATEN KARANGASEM TAHUN PELAJARAN 2014/2015

I Made Ari Artana, Nyoman Dantes, I Wayan Lasmawan

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {ari.artana, nyoman.dantes, lasmawan.wayan}@pasca.undiksha.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari minat belajar siswa. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *The Posttest-Only Control-Group Desain*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Abang yang berjumlah 177 siswa. Sebanyak 121 siswa dipilih sebagai sampel yang ditentukan dengan teknik *random sampling*. Data minat belajar dikumpulkan dengan kuesioner dan hasil belajar menggunakan tes pilihan ganda. Data dianalisis dengan menggunakan analisis Anava AB berbantuan SPSS 17.00 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional ($F_A=10,462;p<0,05$). *Kedua*, terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Abang ($F_{AB}=29,062;p<0,05$). *Ketiga*, untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Abang ($Q_{hitung}=23,33;p<0,05$). *Keempat*, untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Abang ($Q_{hitung}=5,32;p<0,05$).

Kata kunci: inkuiri terbimbing, minat belajar, hasil belajar IPA

Abstract

This research aims to investigate the effect of guided inquiry learning towards science learning result viewed from student's interest. This is a quasi-experimental research using *Posttest-Only Control-Group Design*. Research population were the entire fifth grade elementary school students in cluster VI, sub-district Abang which were 177 students. One hundred and twenty one students were selected as research samples determined by using random sampling technique. Learning interest data were collected by using questionnaire and learning result data were obtained by using multiple choice test. Data were analyzed using two-way ANOVA assisted by SPSS 17.00 *for windows*. Research findings show that: *First*, there was a difference in science learning result between students who followed learning using guided inquiry learning model with students who followed learning using conventional learning model ($F_A= 10.462 ;p <0.05$). *Second*, there was an interaction effect between learning model with science learning interest ($F_{AB} =29.062 ;p<0.05$). *Third*, for students who had high learning interest, there was a difference in science learning result between those who followed learning using guided inquiry learning model with those who followed learning using conventional learning model ($Q=23,33;p <0.05$). *Fourth*, for students who had low learning interest, there was a difference in science learning result between students who followed learning using guided inquiry learning model with students who followed learning using conventional learning model ($Q= 5.32 ;p <0.05$).

Keywords: guided inquiry, science learning result, learning interest

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan peradaban manusia di tengah-tengah persaingan ketat di era globalisasi dewasa ini. Era globalisasi menuntut Bangsa Indonesia untuk bisa bersaing dan menyesuaikan diri dengan negara lain. Para pakar pendidikan meyakini untuk meningkatkan daya saing tersebut kebijakan pembangunan dalam bidang pendidikan nasional mutlak perlu ditingkatkan. Oleh karena itu pendidikan harus selalu ditumbuhkembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan. Transformasi dalam dunia pendidikan selalu harus diupayakan agar pendidikan benar-benar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan mempunyai daya saing. Pembangunan nasional di bidang pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas melalui pendidikan merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan terus-menerus dilakukan untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Sumberdaya yang berkualitas akan menentukan mutu kehidupan pribadi, masyarakat, dan bangsa dalam rangka mengantisipasi, mengatasi persoalan-persoalan, dan tantangan-tantangan yang terjadi dalam masyarakat pada kini dan masa depan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam kaitannya dengan sumber daya manusia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lain, dan peningkatan mutu manajemen sekolah, namun demikian,

berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai.

Permen No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan Nasional menyatakan seorang guru profesional memiliki tugas utama untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan penilaian. Begitu pentingnya peran guru dalam pembelajaran sehingga seorang guru bisa diibaratkan sebagai nahkoda kapal, yang bisa membawa kapal tersebut ke tujuan. Apabila nahkoda itu terampil maka kapal akan sampai di tujuan dengan selamat dan tepat waktu, sebesar apapun gelombang dan tantangannya. Oleh sebab itu tidak salah ungkapan sehebat apapun kurikulum dan komponen pembelajaran yang lain tetapi di tangan guru yang kurang terampil maka hasil pembelajarannya akan kurang baik, tetapi kekurangan komponen pembelajaran akan tertutupi oleh seorang guru yang terampil dan profesional. Guru dalam proses pembelajaran tidak hanya dituntut untuk pintar dalam penguasaan materi ajar, tetapi juga diharapkan mempunyai kemampuan dalam menciptakan suasana belajar siswa yang menyenangkan serta mampu berkomunikasi dalam penyampaian bahan ajar secara terencana sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru juga harus mengelola pembelajaran yang bertujuan untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga menarik minat siswa untuk belajar.

IPA merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hampir setiap proses kehidupan dapat dijelaskan dengan IPA. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Trianto (2007:102) IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. sejalan dengan itu menurut kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006),

menyatakan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Chaille dan Britain (dalam Drost, 2003;115-116) menyatakan sains melibatkan proses inkuiri ilmiah dalam menjawab pertanyaan mengenai dunia mereka tinggal. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pembelajaran IPA di SD hendaknya tidak mementingkan penguasaan siswa terhadap produk tetapi yang lebih penting adalah proses. Dengan kata lain siswa harus mendapatkan pengalaman langsung dari proses penemuan tersebut. Selanjutnya proses pembelajaran IPA menurut pandangan konstruktivisme seyogyanya disediakan serangkaian pengalaman berupa kegiatan nyata yang rasional atau dapat dimengerti siswa dan memungkinkan terjadi interaksi sosial. Konstruktivisme juga menekankan bahwa konsep-konsep dan generalisasi IPA tidak diberikan begitu saja kepada siswa melainkan ditemukan dan dibentuk sendiri oleh siswa, siswa harus dilibatkan secara aktif dalam menyusun sendiri konsep-konsep yang dipelajari dan mengaitkannya dengan pengetahuan awal yang dimilikinya sehingga berdampak aktivitas berpikir untuk membentuk sendiri suatu konsep. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu

menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Menurut Claxton (dalam Drost, 2003:119) menyatakan pembelajaran IPA akan mencapai hasil yang baik apabila anak berkelakuan seperti ilmuwan, pernyataan ini mengandung pengertian bahwa anak dapat lebih meningkat hasil belajarnya jika mereka mencerminkan kemampuan inkuiri ilmuwan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan hasil belajar IPA di sekolah dasar masih rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA disebabkan karena pengemasan pembelajaran IPA cenderung menciptakan kondisi yang kurang menguntungkan siswa untuk dapat berpikir dan bekerja secara ilmiah dalam membentuk sendiri suatu konsep. Model, metode, maupun strategi tertentu yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran masih bersifat tradisional dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pola pikirnya sesuai dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing. Pembelajaran IPA cenderung terkesan bersifat prosedural, mekanistik, monoton, rutinitas, dan kurang terbuka bagi partisipasi peserta didik dan membosankan. Guru dalam mengajar lebih menekankan pada penguasaan konsep dan informasi belaka, penumpukan konsep atau informasi pada siswa cenderung bersifat satu arah seperti menuang air ke dalam gelas. Guru masih menganut asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Dengan asumsi tersebut guru memandang bahwa pembelajaran di kelas di mulai dengan siswa yang belum memiliki pengetahuan sama sekali tentang apa yang akan dipelajari (*blank mind*). Guru memandang setelah pembelajaran selesai maka isi kepala siswa akan sama dengan pengetahuan yang ada di kepala guru. Asumsi guru yang demikian akan semakin menurunkan kualitas pembelajaran dengan didukung oleh pemilihan metode

pembelajaran yang hanya di dominasi ceramah, tanya-jawab, dan penugasan. Pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Siswa relatif pasif karena pembelajaran hanya didominasi oleh guru. Materi yang didapat siswa hanya berupa hafalan jangka pendek. Proses Pembelajaran yang berorientasi terhadap target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, namun gagal dalam membekali siswa memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Depdiknas, 2006). Hal-hal tersebut sudah seharusnya segera dikoreksi guru karena proses belajar yang seharusnya berlangsung adalah proses yang sebagaimana ditekankan oleh aliran konstruktivisme yaitu lebih ditekankan pada keterlibatan aktif peserta didik melalui pendekatan proses mental untuk mengkonstruksi dan mentransformasikan pengetahuannya. Suasana pembelajaran seperti ini menuntut seorang guru bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Rahayu dan Nuryata, 2010:9-10). Sebagai fasilitator guru peranan guru dalam pembelajaran adalah menstimulasi dan memotivasi siswa, mendiagnosis dan mengatasi kesulitan siswa, serta menyediakan pengalaman untuk menumbuhkan pemahaman siswa. Guru harus menyediakan dan memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk belajar secara aktif, Sehingga para siswa dapat menciptakan, membangun, mendiskusikan, membandingkan, bekerja sama, dan melakukan eksperimen dalam kegiatan belajarnya. Menurut Rahayu dan Nuryata (2012:171) tugas guru sebagai fasilitator adalah a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik, b) memberi kesempatan bagi peserta didik menemukan dan menerapkan idenya sendiri, c) menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. Model pembelajaran yang dikembangkan harus dikemas dengan cukup baik agar proses pembelajaran berjalan dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar sangat berkaitan dengan alam maupun lingkungan sekitar, Pembelajaran akan efektif dan mencapai sasaran jika melibatkan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar siswa dalam kehidupan nyata sehari-hari (Hastuti, 2010:191). Untuk itu perlu dikembangkan model pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan nyata yang memancing kreatifitas siswa dalam menemukan ide-ide baru dalam proses pembelajaran serta mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan awal siswa dan situasi dunia nyata. Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di dalam memberikan pembelajaran kepada siswanya. Penggunaan berbagai macam model pembelajaran akan dapat memberikan kesan positif terhadap hasil belajar siswanya, dan penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mampu memberikan dampak terhadap dominasi siswa dalam belajar seperti kreatif, aktif, inovatif dan menimbulkan suasana menyenangkan yang akan berdampak positif terhadap hasil belajar yang dicapai siswanya. Dalam pembelajaran IPA guru dapat memilih satu model pembelajaran yang tepat yang disesuaikan dengan bahan pengajaran, siswa, situasi dan kondisi, dan media pengajaran.

Selain penggunaan model pembelajaran minat belajar siswa merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Terdapat faktor-faktor yang berinteraksi dalam pembelajaran, faktor siswa dengan segala karakteristiknya sebagai titik sentral dalam pembelajaran dan faktor guru sebagai instrument input dalam proses pembelajaran, karena siswa yang mengalami pembelajaran maka siswa pulalah yang harus bertanggung jawab atas pembelajaran dirinya (Marhaeni, 2012:14). Salah satu komponen yang melekat pada faktor siswa adalah minat belajar. Minat merupakan aspek kepribadian yang berkaitan dengan hasil belajar. Seseorang berminat terhadap jenis kegiatan dalam bidang studi atau objek tertentu akan terdorong untuk terlibat didalamnya. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk

memperhatikan, mengenal, mengenai sesuatu. Kegiatan yang dimiliki seseorang akan diperhatikan secara terus-menerus yang disertai dengan keingintahuan yang tinggi.

Minat belajar akan sangat mempengaruhi kinerja siswa dalam pembelajaran, pengetahuan awal yang pada dasarnya adalah kemampuan yang telah dimiliki siswa dan dibawa dari rumah akan sangat mudah dikaitkan dengan pengetahuan yang akan diajarkan di kelas jika pengetahuan itu menarik minat siswa untuk mempelajarinya. Sebaliknya minat siswa yang rendah akan membuat siswa sulit membentuk pengetahuan baru pada siswa. Ada juga yang mengatakan minat belajar yang tinggi akan memudahkan siswa menerima sesuatu yang baru dan menjadikan pengetahuan baru yang diperolehnya semakin bermakna.

Penelitian ini mengambil subjek penelitian di Gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem yang terdiri atas 7 SD Negeri karena hasil belajar IPA siswa kelas V tergolong masih rendah. Hasil observasi yang dilakukan di Gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem yang terdiri atas 7 SD Negeri diketahui 60% (88 dari 148 siswa) diantaranya berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 65. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru kelas V di Gugus VI kecamatan Abang, hasil belajar yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1) Pembelajaran masih bersifat konvensional, pembelajaran dimulai oleh guru dengan menjelaskan konsep dan kemudian langsung memberikan soal-soal latihan pada siswa. Guru hanya menjelaskan konsep melalui ceramah dan penugasan kurang memberi ruang untuk siswa menemukan dan membentuk konsep serta mengaitkannya dengan pengetahuan awal siswa.

2) Metode eksperimen jarang dilakukan. Dalam pembelajaran guru kurang kreatif untuk menciptakan kondisi yang mengarahkan siswa agar mampu mencari dan menemukan cara memecahkan masalah yang dihadapinya dengan bekerja secara ilmiah melalui percobaan-percobaan. Dapat dikatakan keaktifan siswa tidak nampak pada proses

pembelajaran. Interaksi antar siswa jarang terlihat. Guru merasa khawatir jika menggunakan metode eksperimen akan kehabisan waktu dalam menjelaskan materi.

3) Dalam pembelajaran guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari fenomena-fenomena alam yang terjadi di sekitar siswa dan menghubungkan dengan konsep yang dipelajari, siswa menjadi kurang mampu memahami materi karena tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka perlu dilakukan inovasi pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA. Setelah melakukan analisis terhadap kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPA di SD maka dalam penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran inkuiri merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Inkuiri terbimbing berorientasi pada aktivitas kelas yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber belajar. Siswa secara aktif akan terlibat dalam proses mentalnya melalui kegiatan pengamatan, pengukuran, dan pengumpulan data untuk menarik suatu kesimpulan. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu melalui dari perencanaan, pelaksanaan, sampai proses evaluasi. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri akan memacu keingintahuan siswa dalam menemukan hal-hal yang ingin diketahui siswa.

Penjelasan di atas mengungkapkan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mengembangkan kemampuan kognitif siswa. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi, mengembangkan sikap ilmiah, meningkatkan minat siswadan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diketahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas V

SD Negeri di Gugus VI Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Ajaran 2014/2015”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*), dengan rancangan *The Posttest-Only Control-Group Desain*. Menurut Sugiyono (2012:72) penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2012:80). Selanjutnya Sugiyono juga menjelaskan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abang yang berjumlah 177 siswa. Sampel penelitian berjumlah 121 orang siswa yang diperoleh dengan melakukan uji kesetaraan pada masing-masing kelas terlebih dahulu. Uji kesetaraan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 17.00 for windows* dengan taraf signifikansi 5%.

Dalam penelitian ini melibatkan beberapa variabel, yaitu variabel bebasnya adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa. Selain itu penelitian ini menggunakan variabel moderator yaitu minat belajar siswa.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan tuntutan data dari masing-masing rumusan permasalahan. Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini maka ada dua jenis data yang diperlukan yakni minat belajar dan hasil belajar IPA siswa. Oleh karena itu, data penelitian minat belajar dan hasil belajar IPA yang diperoleh harus valid dan reliabel.

Data minat belajar dalam pembelajaran IPA dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data hasil belajar IPA dikumpulkan dengan memberikan tes hasil belajar IPA dalam bentuk pilihan ganda dengan empat pilihan (*option*).

Penelitian ini menggunakan instrumen sesuai dengan jenis dan sifat data yang dicari. Kisi-kisi instrumen yang dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik tiap data. Penyusunan kisi-kisi yang disusun untuk menjamin kelengkapan dan validitas instrumen. Kisi-kisi instrumen minat belajar dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada grand teori minat belajar pada materi pembelajaran IPA kelas V. Kisi-kisi instrumen hasil belajar IPA berpedoman pada landasan kurikulum yang menyangkut tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, aspek materi dan indikator pembelajaran.

Sebelum instrumen ini digunakan maka dilakukan uji validitas isi dan reliabilitas. Untuk menentukan validitas isi (*content validity*) dilakukan oleh judges. Instrumen yang telah dinilai oleh judges selanjutnya diuji cobakan di lapangan. Tujuan dari pengujian instrumen adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen, tingkat kesukaran dan daya beda pada instrumen minat belajar dan hasil belajar IPA. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan teknik *Anava A- B* dengan taraf signifikansi 0,05 berbantuan *SPSS 17.00 for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dikelompokkan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari minat belajar siswa. Rekapitulasi hasil perhitungan skor ketiga variabel dapat dilihat pada pada Tabel 01 berikut.

Tabel 01 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Minat belajar dan Hasil Belajar IPA

Statistik	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2	A1	A2	B1	B2
Mean	86.70	70.30	69.60	74.20	79.50	71.4	138.1	109.35
Median	88	71.50	70	73	80	70	138.5	109.5
Mode	90	63	68	68	80	68	143	96
Std. Deviation	8.89766	8.053	5.725	6.79473	11.105	6.46410	7.56103	8.93725
Variance	79.168	64.85	32.77	46.168	123.333	41.785	57.169	79.874
Range	32	28	20	25	40	28	25	27
Minimum	68	60	60	63	60	60	125	96
Maximum	100	88	80	88	100	88	150	123
Sum	1734	1446	1392	1464	3180	2856	5524	4374

Keterangan:

- A₁ : Hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model inkuiri terbimbing.
- A₂ : Hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
- A₁B₁ : Hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model inkuiri terbimbing yang memiliki minat belajar tinggi.
- A₁B₂ : Hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model inkuiri terbimbing yang memiliki minat belajar rendah.
- A₂B₁ : Hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yang memiliki minat belajar tinggi.
- A₂B₂ : Hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yang memiliki minat belajar rendah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan, terlihat bahwa keempat hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah berhasil menolak hipotesis nol, rincian hasil hipotesis tersebut sebagai berikut.

Pertama, hasil uji hipotesis pertama telah berhasil menolak Ho dan menerima H1, yang berarti bahwa ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD yang dijadikan sampel. Skor rata-rata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing = 79,50 dan rata-rata skor hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional = 71,40 Sehingga secara keseluruhan, hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran

inkuiri terbimbing lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar IPA daripada model pembelajaran konvensional. Keunggulan pendekatan model pembelajaran inkuiri terbimbing juga dibuktikan dengan hasil penelitian Mertiana (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPA Di Kelas VI SD Santo Yoseph 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2011-2012". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan secara signifikan motivasi belajar pada mata pelajaran IPA antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran langsung ($F=9,127$ dan $\text{sig}=0,003; p < 0,05$). (2) terdapat perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran IPA antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran langsung ($F=29,293$ dan $\text{sig}=0,000; p < 0,05$). dan

(3) terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar secara simultan terhadap pelajaran IPA antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran langsung. (harga F hitung lebih kecil dari 0,05). Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa 1) motivasi belajar peserta didik yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran langsung. 2) hasil belajar IPA peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran langsung. 3) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA kelas VI SD Santo Yoseph I Denpasar. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa.

Jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, maka pembelajaran inkuiri terbimbing tampak lebih menekankan keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan penilaian untuk pembuatan keputusan. Hal ini sesuai dengan panduan kurikulum yang menyatakan bahwa pengalaman belajar siswa menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan. Untuk itu guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan tepat. Setiap siswa memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh sebab itu pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan bekal siswa dalam mencapai kecakapan untuk berkarya. Kecakapan ini disebut dengan kecakapan hidup yang cakupannya lebih luas dibanding hanya sekadar keterampilan. Pembelajaran yang mengaitkan anak dengan pengalamannya sehari-hari, akan tampak jelas manfaat

IPA dalam kehidupan anak, sehingga anak belajar IPA ada keterkaitan dengan pengalaman anak sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas, tampak jelas bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik diterapkan untuk siswa daripada pembelajaran konvensional karena dengan pembelajaran inkuiri terbimbing semua indra siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kedua, hasil uji hipotesis kedua berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 . Ini berarti ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Abang yang dijadikan sampel penelitian.

Untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, skor rata-rata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing=86,70 dan skor rata-rata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional=69,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, skor rata-rata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing=70,30 dan skor rata-rata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional=74,20 sehingga hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Keunggulan pendekatan model pembelajaran inkuiri terbimbing juga dibuktikan dengan hasil penelitian

Darma (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Pkn Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) hasil belajar Pkn siswa yang mengikuti Pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti Pendekatan pembelajaran konvensional ($F_A=21,29 < \alpha=0,05$); 2) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara pendekatan pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Pkn ($F_{AB}=71,32 < \alpha=0,05$); 3) untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, hasil belajar Pkn siswa yang mengikuti Pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti Pendekatan pembelajaran konvensional ($Q_{hitung}=13,06 < \alpha=0,05$); 4) untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, hasil belajar Pkn siswa yang mengikuti Pendekatan pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti Pendekatan pembelajaran kontekstual ($Q_{hitung}=3,83 < \alpha=0,05$). Atas dasar temuan itu, disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran dan minat belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Pkn. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama melihat hasil belajar siswa ditinjau dari minat belajar siswa.

Minat belajar dapat diekspresikan anak didik melalui pernyataan lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, partisipasi dalam aktif dalam suatu kegiatan, dan memberi perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya tanpa menghiraukan yang lain, model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam proses mentalnya melalui kegiatan pengamatan, pengukuran, dan pengumpulan data untuk menarik suatu kesimpulan. Dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing, minat belajar siswa akan semakin tinggi pada pembelajaran IPA, minat yang tinggi pada pelajaran IPA merupakan motivasi dan dorongan bagi mereka untuk lebih giat belajar IPA sehingga mendapatkan hasil belajar yang tinggi, selain itu pada model

pembelajaran inkuiri terbimbing akan tumbuh kebiasaan berkompetisi positif diantara mereka untuk mencapai hasil yang terbaik. Dorongan ini pula menyebabkan terjadinya pembelajaran yang efektif dan efisien. Sehingga model pembelajaran inkuiri terbimbing akan meningkatkan hasil belajar siswa yang mempunyai minat belajar tinggi terhadap IPA.

Siswa yang memiliki minat belajar tinggi diduga akan memiliki hasil belajar yang lebih tinggi apabila mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Sebaliknya, siswa yang memiliki minat belajar rendah, hasil belajarnya akan lebih tinggi apabila mengikuti pembelajaran IPA dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan pendapat diatas, dapat diduga terdapat interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan konvensional dalam pembelajaran IPA dengan tingkat minat belajar, yaitu minat belajar tinggi dan rendah terhadap hasil belajar IPA.

Ketiga, hasil uji hipotesis ketiga berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Abang yang dijadikan sampel penelitian.

Pendekatan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi memberikan peluang kepada siswa untuk bisa mengeksplorasi kemampuannya sehingga pada saat proses pembelajaran terjadi siswa mampu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki secara optimal, karena pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri terbimbing mereka dilibatkan secara aktif untuk menemukan dan memahami konsep-konsep materi pelajaran yang dipelajari serta diberi kesempatan untuk melakukan penilaian terhadap apa yang sudah mereka lakukan. Dengan demikian, pembelajaran akan terasa lebih bermakna karena

melibatkan siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.

Minat belajar adalah keinginan atau perasaan senang untuk melakukan aktivitas belajar sehingga diperoleh perubahan berupa kecakapan atau pengetahuan pada diri siswa. Siswa dengan minat belajar tinggi cenderung tertarik untuk memperhatikan dan terlibat dalam aktivitas belajar karena menyadari pentingnya atau bernilainya hal yang ia pelajari. Jika dikaitkan dengan aktivitas belajar, minat belajar merupakan salah satu alat motivasi atau alasan bagi siswa terhadap hal yang akan dipelajari.

Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, terlebih didukung dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang melibatkan siswa secara langsung untuk aktif dalam proses pembelajaran untuk mengetahui apa yang dipelajarinya serta memberikan dorongan belajar bagi dirinya sendiri. Sementara itu, pembelajaran model konvensional kurang menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif karena pembelajaran hanya berpusat pada pengajar.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diduga bahwa siswa dengan minat belajar yang tinggi dan mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing akan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Dilihat dari uraian di atas, tampaknya bahwa model pembelajaran Inkuiri terbimbing memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya secara sendiri yang melibatkan semua indranya. Model pembelajaran konvensional lebih menekankan pada kemampuan guru dalam memberikan motivasi ekstrinsik kepada siswa sehingga siswa kelihatan pasif, karena semua sudah diatur oleh guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri terbimbing lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Keempat, hasil uji hipotesis keempat berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 ,

yang menyatakan bahwa untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model inkuiri terbimbing dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Abang yang dijadikan sampel penelitian.

Skor rata-rata hasil belajar IPA siswa yang memiliki minat belajar rendah yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing = 70,30 dan skor rata-rata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional = 74,20 sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Abang yang dijadikan sampel penelitian.

Pendekatan model inkuiri terbimbing pada siswa yang memiliki minat belajar rendah membuat siswa tidak terbiasa dalam mengikuti pelajaran karena pada model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa dituntut oleh guru dan dibimbing. Siswa diorientasikan pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan berdasarkan pada masalah tersebut siswa diharapkan mampu untuk mengembangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Siswa dituntut terlibat secara aktif untuk menemukan dan memahami konsep-konsep materi pelajaran yang dipelajari serta mampu untuk melakukan penilaian terhadap apa yang sudah mereka lakukan. Dengan demikian, pembelajaran betul-betul berpusat siswa. Sehingga untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, hal ini akan sangat sulit dilakukan karena mereka akan cenderung menerima saja apa yang diberikan oleh guru tanpa ada keinginan untuk mengkritisi permasalahan yang diberikan.

Sementara itu, jika siswa yang memiliki minat belajar rendah diberikan model pembelajaran konvensional yaitu

pembelajaran yang berpusat pada guru, akan merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka terbiasa dengan proses pembelajaran terbimbing. Jika siswa sudah merasa senang dengan apa yang mereka lakukan maka ini akan memicu mereka untuk berprestasi, sehingga model pembelajaran konvensional lebih cocok diberikan kepada siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Siswa yang memiliki minat belajar rendah memiliki karakteristik antara lain cepat putus asa, kurang aktif, kurang memahami tujuan belajarnya sehingga tidak memiliki target yang jelas, tidak inovatif dalam menyelesaikan masalah, dan cenderung menunggu campur-tangan orang lain dalam proses belajarnya. Siswa yang memiliki minat belajar rendah lebih suka mengikuti langkah-langkah belajar yang teratur dan jelas karena mereka umumnya suka menerima apa adanya bersama-sama dengan temannya.

Bagi siswa yang punya minat belajar rendah pada IPA, model pembelajaran inkuiri terbimbing akan menambah beban bagi mereka, mereka akan kesulitan mengkonstruksikan pengetahuan yang mereka miliki. Mereka mengalami kesulitan menghubungkan materi dengan keadaan sehari-hari. Dengan pembelajaran inkuiri terbimbing mereka mengalami kesulitan belajar IPA, karena mereka sudah terbiasa belajar dan bekerja mengikuti contoh-contoh yang diberikan gurunya, sehingga hasil belajar yang diharapkan sulit meningkat. Siswa yang memiliki minat belajar rendah, akan lebih senang untuk menerima materi pelajaran melalui model pembelajaran konvensional. Karena pada model pembelajaran ini para siswa hanya dituntut untuk mendengarkan keterangan yang diberikan oleh guru di depan kelas, menerima informasi secara teratur dari guru, dan tidak ada proses bertukar informasi di antara teman sekelasnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model inkuiri terbimbing.

Dari pembahasan masing-masing hasil hipotesis di atas, menunjukkan bahwa untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa daripada model pembelajaran konvensional. Sementara untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, model pembelajaran konvensional lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa daripada model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya keunggulan dan kelemahan masing-masing model pembelajaran, tergantung dari tingkat minat belajar siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran sebaiknya guru mempertimbangkan kondisi siswa tersebut. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih baik diberikan pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, sementara siswa yang memiliki minat belajar rendah lebih baik diberikan pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut. *Pertama*, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional ($F_A=10,462;p<0,05$). *Kedua*, terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Abang ($F_{AB}=29,062;p<0,05$). *Ketiga*, untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Abang ($Q_{hitung}=23,33;p<0,05$). *Keempat*, untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pelajaran

dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Abang ($Q_{hitung}=5,32;p<0,05$).

DAFTAR RUJUKAN

- Darma, I Putu Susila, 2013. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Pkn Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa *Tesis* (online). Tersedia pada http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/view/538. Diakses tanggal 15/03/2014.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas BSNP.
- Drost, Pater. 2003. *Pendidikan Sains yang Humanistik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endang Rahayu, dan I Made Nuryata. 2012. *Pembelajaran Masa Kini*. Jakarta: Sekarmita.
- Hastuti, Retno. 2010. *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD Kelas V*. Klaten: PT Intan Pariwara
- Marhaeni, A.A.I.N. 2012. *Landasan dan Inovasi Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Mertiana, I Ketut M. 2011. Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA di Kelas VI SD Santo Yoseph I Denpasar. *Tesis* (online). Tersedia pada http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/view/244. Diakses pada tanggal 15/03/2014.
- Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007. Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Tersedia pada http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/proses/Permen_41_Th-2007.pdf. Diakses tanggal 26 Februari 2014.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.